

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 DEFINISI KONSEP

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga kebudayaan tidak hanya bepangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Loekman Soetrisno (1997:25) menyatakan bahwa pendidikan adalah lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari kegagalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang dapat membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaan.

Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan meliputi : pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Hadikusumo, 1996: 24 25).

1. Pendidikan Informal Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 4) pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan pendidikan tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.
2. Pendidikan Formal Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3) Dalam pendidikan formal ini terdapat organisasi yang ketat dan nyata dalam berbagai hal, yaitu adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran yang sudah diatur secara formal, cara mengajar juga secara formal, waktu belajar dan lain-lain.
3. Pendidikan Non Formal Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 4) pendidikan ini meliputi berbagai

usaha khususnya diselenggarakan secara terorganisir agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga Negara yang produktif.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran, dan cara penyajian bahan pengajaran

2.1.2 Anak Putus Sekolah

Putus sekolah atau drop out adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Martono HS dan Saidiharjo, 2002: 74). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (Mudyaharjo, 2001: 498).

Menurut Gunawan (2011: 91) bahwa, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang

pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Ahmad (2011: 86) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti. sekolah. Hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, bahkan motivasi anak untuk bersekolah yang rendah. Selain faktor-faktor itu juga, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan pemerataan pendidikan. Situasi lingkungan itu meliputi: lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosio kultural. Sebagai salah satu faktor lingkungan ini secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan (Hadikusumo, 1996:47).

2.1.3 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Pendidikan merupakan faktor yang utama dalam perkembangan dan pembangunan bangsa. Suatu Negara dapat dikatakan maju apabila pendidikan warga negaranya sudah maju, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Dalam UU No. 2/2003 BAB 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sekretaris Negara,2003:2).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pembangunan nasional, tentang sistem pembangunan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sekretaris Negara,2003:5).

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang

memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab utama putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena mereka terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya, karena sebagian besar tidak mampu membiayai, banyaknya jumlah anak yang dimiliki, jarak rumah ke sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Secara teori mengenai faktor- faktor yang menyebabkan putus sekolah dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri anak.

Menurut Martono dan Saidiharjo (1982 : 74) dinyatakan bahwa dalam dunia pendidikan besar angka putus sekolah cukup besar, mereka terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya karena sebagian besar tidak mampu membiayai, kawin muda dan tidak mengerti pentingnya pendidikan. Kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudian hari.

Putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (RedjaMudyahardjo, 2001: 498).

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah setiap warga negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1995:76).

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah (Gunawan, 2011: 91). Putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Martono HS dan Saidiharjo, 2002: 74).

Menurut Ahmad(2011: 86) putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Berdasarkan pendapat di atas jika seorang anak telah mengikuti atau sempat mengikuti kegiatan belajar di sekolah tetapi tidak menyelesaikan sampai keseluruhan masa belajar yang telah ditentukan sekolah, maka anak tersebut dapat dinyatakan putus sekolah, dapat disimpulkan putus sekolah ialah suatu keadaan.

2.1.4 Kurang Minat Belajar Anak

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “ interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula diartikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk

menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi anak didik di masa yang akan datang. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

2.1.5 Rendahnya Pendapatan Keluarga

Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar, seperti yang dikemukakan pula oleh Daan Dimara (1985: 336) mengatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya, sehingga banyak anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat

SMP, terutama dari golongan berpenghasilan rendah Besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Menurut Maslow (dalam Djaali, 2008: 102) jika sesuatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih tinggi tingkatannya, jadi kebutuhan pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis yaitu makan, minum, berpakaian dan bertempat tinggal.

Menurut pendapat Valeri J.H Hull (dalam Singarimbun 1981: 24), bahwa pendapatan atau penghasilan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan peliharaan) kesemuanya dipakai untuk membagi keadaan keluarga. Faktor ekonomi keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam mencapai tingkat pendidikan anak-anaknya.

Selama proses pendidikan berlangsung diperlukan biaya yang cukup, karena biaya sekolah juga memerlukan sarana penunjang agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil yang baik pula. Kebutuhan sekolah seperti alat belajar, seragam sekolah, SPP, dan lain-lain merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua yang tergolong kaya atau cukup pada umumnya akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan sekolah, sedangkan orangtua yang berpendapatan rendah berkesimpulan untuk tidak menyekolahkan anaknya. Pendapatan merupakan gambaran tentang keadaan ekonomi sebuah

keluarga. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga karena dari keadaan tingkat pendapatan kepala keluarga yang sebagai pencari nafkah akan dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran keluarga tersebut. Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang akan berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah. Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar.

Jumlah pendapatan yang diterima berhubungan dengan jenis pekerjaan dari orang tua. Besar ataupun kecilnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan termasuk kebutuhan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

2.1.6 Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) “peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik (2011:33) menyatakan bahwa “peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan

atau jabatan tertentu”. Menurut Lestari (2012:153) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.

Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga. Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang di terima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. keterlibatan orang tua pada pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak. Dalam keluargalah anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangannya dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak.

Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Menurut Hadi (2016:105) “keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan pondasi utama dalam pendidikan selanjutnya”. Ki Hajar Dewantara (dalam Tirtarahardja, 2005:169) menyatakan bahwa “suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing.

Peran keluarga menurut Jhonson (2010:9) sebagai berikut: “

1. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga;
2. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya;
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya”.

Tirtarahardja (2005:169) menyimpulkan bahwa “peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi contoh. Selain peran yang harus dilakukan oleh orang untuk anak-anaknya, orang tua juga harus memahami tentang fungsi keluarga.

Menurut Jhonson (2010:8) “fungsi keluarga terdiri dari fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, dan fungsi status sosial”. Sedangkan menurut Hadi (2016:7-9) “fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreatif”. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua.

Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”. Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

1. Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain. 4) Pembimbing:

sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Selain keempat peran orang tua yang dijelaskan diatas, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perkembangan moral anak. Menurut Gunarsa (2006:62) sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu “konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”.

Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidakesesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan dan sikap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam memotivasi anak. Anak yang memiliki motivasi maka akan semangat dan rajin dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Rizkiyah (2015:5) “peran orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu menanamkan cinta belajar, membagi waktu belajar anak, dan memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah”. Rumbewas (2018:204) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak mencakup sikap moral dan tingkah laku anak, dan memantau efektifitas jam belajar disekolah”.

Rumbewas (2018:205) menyatakan bahwa “cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu memberikan motivasi, mengontrol waktu belajar anak, menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, memantau efektifitas jam belajar disekolah, dan memberikan penghargaan. Peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar anak.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktural Fungsional (Emile Durkheim)

Menurut Durkheim (dalam Hidayat 2014:77) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang, bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem, istilahnya fungsional dalam pandangan Durkheim di pahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Maka kedua mengacu pada relasi atau keterkaitan dalam pergerakan tersebut termasuk hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme.

Banyak pemikir fungsionalis yang mengacu pikiran Durkheim percaya bahwa masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosial ekonomi. Kalangan fungsionalis juga menjelaskan bahwa selalu ada kemungkinan terjadi runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus-menerus menegaskan kembali turunkan diri satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, pemeliharaan nilai-nilai adalah fungsi penting dari masyarakat. Menurut fungsionalisme, masyarakat adalah suatu sistem dan bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis untuk menjaga keadaan keseimbangan dan seluruh sistem sosial.

Masing-masing Lembaga sosial utama berkontribusi fungsi bagi masyarakat, lembaga keluarga menyediakan konteks untuk mereproduksi, memelihara dan mensosialisasikan anak. Lembaga pendidikan menawarkan cara untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, pengetahuan dan budaya untuk generasi muda (Hidayat 2014: 77-78).

Menurut Durkheim menjelaskan bahwa fungsi utama pendidikan sebagai transmisi norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Masyarakat dapat bertahan hidup hanya jika ini ada diantara anggotanya sebagai tingkat yang cukup homogenitas, mengekalkan pendidikan dan mengendalikan homogenitas anggota dengan memperbaiki kemampuan anak sejak awal adalah faktor penting yang menuntut kesadaran bersama. Sebuah tugas penting bagi semua masyarakat adalah penguatan individu menjadi satu kesatuan yang bersatu, dengan kata lain pendidikan solidaritas sosial. Pendidikan memberikan keterkaitan antara individu dan masyarakat dalam sejarah manusia perkembangan masyarakat, anak-anak akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya yang menjadikan dirinya sebagai individu yang dewasa. Disinilah keterkaitan antara individu, masyarakat dan pendidikan (Hidayat 2014:80).

Masalah putus sekolah merupakan lembaga pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat merupakan beban masyarakat, bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini di akibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang menampang kehidupan sehari-hari, masalah putus sekolah siswa menimbulkan akses dalam

masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas bersama, khususnya melalui strategi dan pikiran-pemikiran sosiologi pendidikan sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial.

Penelitian tentang Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah anak Putus Sekolah Di Desa Balaikarangan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau ini penulis menggunakan teori struktural Fungsional (Emile Durkeim). Emile Durkeim mengemukakan teori ini, mengertikan adanya keseimbangan antara lembaga keluarga, masyarakat dan pendidikan.

2.3 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasilhasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantara adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan Al-Khalifatus Shalihah dengan judul ” Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara”(2018) Secara umum penyebab anak putus sekolah di kelurahan karangrejo, kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan

sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arini Eka Putri dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”(2015). Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orang tua yang rendah, Persepsi orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Perbandingan Penelitian

1. Persamaan

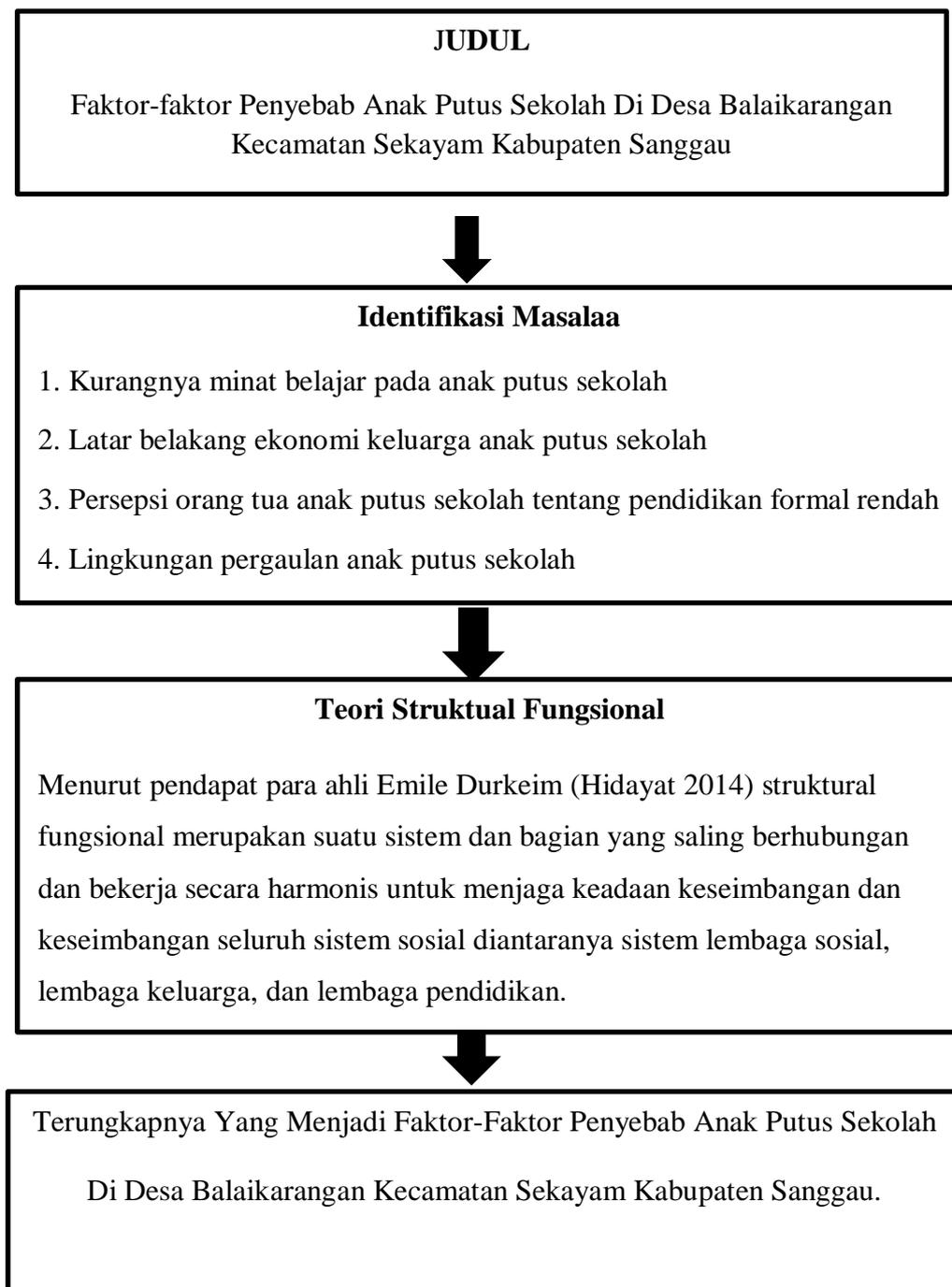
Dari penelitian yang pernah dilakukan, penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor minat, ekonomi keluarga.

2. Perbedaan

Dari penelitian sebelumnya, adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah meskipun faktor penyebab anak putus sekolah dominan dengan minat dan latar belakang ekonomi keluarga, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada Faktor terhadap anak putus sekolah yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi minat, latar belakang ekonomi, pendidikan orangtua.

2.4 Alur Kerangka Pikir

Untuk itu penelitian dapat digambarkan Kerangka pikirnya dari bagian berikut:



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir dalam penelitian ini